



**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGKAL
RADIKALISME DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
BAHRUL MAGHFIROH MALANG**

Jefry Hadi Susilo Ramadan¹, Masykuri Bakri², Mutiara Sari Dewi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹hadiramadhan499@gmail.com, ²masykuri@unisma.ac.id,
³mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstract

Today, the rapid-current post-reformation marked the opening of a very free democratic faucet. This opens the way for the hard flow of religious affairs, this flow that does not conform to the philosophy of the Indonesian nation. The flow was radicalism. The school became one of the target of hard groups on behalf of religions. The school is headed by the headmaster, the school principal is required to use his power to ward off the movement, the importance of the school principal in ward against the flow of radicalism, through its leadership way. This study aims to describe the type of leadership, the design done, the implementation of the school principal and the leadership model of the college principal in the ward against radicalism in SMP Bahrul Maghfiroh Malang. This research uses a qualitative approach. Data retrieval is taken with structured interviews, observation structures, documentation.

Kata Kunci: *Leadership, Principal, Radicalism*

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab. (Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3)

Proses mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya komponen pendidikan yang saling berhubungan satu sama lain. Sistem pengelolaan sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa dan masyarakat. Pengelolaan sekolah diperlukan pemimpin yang dapat mengatur seluruh potensi sekolah. (Didin, 2012:291) Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, melatih, memerintah sehingga sumber daya sekolah tersebut mau bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.

Dewasa ini, fenomena kekerasan atas nama agama yang dikenal dengan radikalisme. Radikalisme yang melatar belakangi gerakan terorisme ini sampai tahun 2019 menjadi ancaman bagi negara di dunia khususnya Indonesia. Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2011 di 100 SMP serta SMA umum di Jakarta dan sekitarnya bahwa dari 933 siswa, sekitar 48,9% menyatakan setuju aksi kekerasan atas nama agama.

SMP Bahrul Maghfiroh, tempat pendidikan yang mengajarkan dasar agama di wilayah Kota Malang. Melihat kondisi Kota Malang yang dipenuhi dengan pendatang baru akan memungkinkan dijadikan salah satu target propaganda radikalisme, menengok penyebaran benih radikalisme bisa dilakukan kepada siapapun. Upaya pencegahan penyebaran radikalisme dalam dunia pendidikan adalah pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah merupakan aspek penting dalam sekolah sebagai penggerak sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan membangun kerjasama, bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah melalui upaya pencegahan radikalisme.

Pencegahan paham radikalisme di sekolah, tidak menunggu sekolah menjadi radikal. Namun melalui kepemimpinan kepala sekolah yang aktif melakukan kegiatan yang terkandung nilai-nilai karakter islam toleran, jiwa nasionalisme yang dapat membentengi dari paham radikal.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti situasi secara alamiah yang terjadi pada obyek tanpa adanya rekayasa (Sugiyono, 2015: 15). Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan secara menyeluruh dan mendalam sampai ditemukannya titik inti permasalahan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terstruktur yaitu observasi yang dipersiapkan secara sistematis dan terencana terkait subjek yang akan diobservasi, wawancara terstruktur yaitu pengambilan data dengan mengajukan garis pertanyaan yang telah dibuat, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sesuai dengan ciri dari responden saat itu (Bakri, 2009:154). Dokumentasi yaitu rekaman atau catatan suatu hal yang terjadi dan *sampling* yaitu menentukan orang-orang tertentu yang telah dipertimbangkan dapat memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam kegiatan analisis data terdapat empat tahapan yaitu, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam menangkal radikalisme di SMP Bahrul Maghfiroh yaitu, tipe kepemimpinan demokratis, desain yang dilakukan, pelaksanaan kepala sekolah dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menangkal radikalisme di SMP Bahrul Maghfiroh Malang, sebagai berikut:

1. Tipe Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Menangkal Radikalisme di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Berdasarkan hasil penelitian, tipe kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam menangkal radikalisme di SMP Bahrul Maghfiroh Malang antara lain sebagai berikut:

a. Menggunakan Sikap Tenggang Rasa (Terbuka) dalam Menerima Saran, Ide, Kritik dari Jajarannya

Kesuksesan kepemimpinan kepala sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dipengaruhi oleh faktor terbuka, interaksi yang baik antara kepala sekolah dan jajarannya. Interaksi dengan rasa tenggang rasa (terbuka) tersebut menimbulkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Gunawan (2010:172) Sikap tenggang rasa kepala sekolah diwujudkan melalui sikap menerima ide, kritik dan saran. Kepala sekolah juga tidak pernah memaksakan kehendak, namun justru lebih mengutamakan asas kebersamaan. Asas yang lebih menerima ide, masukan, gagasan, saran, kritik dari elemen sekolah. Kepala Sekolah mengutamakan asas keterbukaan menerima ide, saran, kritik sehingga terwujudnya budaya, iklim, lingkungan yang baik untuk terciptanya kegiatan pembelajaran yang kondusif.

b. Memberikan Kebebasan untuk Setiap Guru Berperan Aktif untuk Membantu Kepala Sekolah dalam Upaya Pencegahan Radikalisme.

Tipe kepemimpinan demokratis yang dilakukan kepala sekolah dalam pencegahan radikalisme ini meliputi pemberian kebebasan terhadap guru berperan aktif dalam membantu kepala sekolah dalam pencegahan radikalisme. Guru sebagai seorang yang *digugu* dan *ditiru*, guru bebas memilih metode pembelajaran, bahan ajar yang didalamnya terdapat pembahasan pencegahan radikalisme. Guru secara aktif memanfaatkan kebebasan dalam pencegahan radikalisme melalui keluwesan proses pembelajaran yang dilakukannya.

c. Menetapkan Kebijakan Melalui Musyawarah

Pengambilan kebijakan kepala sekolah tidak mengambil kebijakan secara sepihak. Kepala sekolah selalu melakukan diskusi secara mendalam bersama guru dalam pengambilan kebijakan. Elemen sekolah melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan sehingga berupaya bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Menurut Ibrahim (2008:131), kepala sekolah melibatkan seluruh elemen sekolah dalam

mengambil kebijakan, kebijakan yang diambil melalui kegiatan musyawarah untuk mufakat sehingga tercapailah kesepakatan bersama.

2. *Desain yang dilakukan Kepala Sekolah dalam Menangkal Radikalisme di SMP Bahrul Maghfiroh Malang*

Berdasarkan hasil penelitian pada kepala sekolah terkait dengan desain yang dilakukan dalam menangkal radikalisme ini melalui strategi akademik dan non akademik, desain yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. *Desain Strategi Akademik*

Strategi akademik yang dilakukan melalui pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan mengenai isi, tujuan dan bahan pelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan kurikulum adalah untuk menjadikan pribadi memiliki karakter yang baik. Kegiatan pengembangan kurikulum tersebut berlandaskan PP No 87 tahun 2018 yang didalamnya meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air. Sehingga terwujudnya pendidikan di SMP Bahrul Maghfiroh yang berorientasi pada pemahaman karakter pembelajaran siswa untuk pencegahan radikalisme

b. *Strategi non-akademik*

Strategi non akademik yang dilakukan melalui kegiatan budaya religius. Budaya religius adalah kegiatan keagamaan yang tidak bersimpangan dari ajaran islam. Kegiatan budaya religius di sekolah merupakan salah satu pencegahan pemahaman radikalisme. Kegiatan keagamaan sebagai bentuk penguatan moral, karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Kegiatan yang budaya religius dalam pencegahan radikalisme sebagai berikut: 1) Kegiatan Shalat Berjamaah, 2) pelaksanaan shalat dhuhur 3) peringatan hari besar islam 4) pelaksanaan shalat dhuha. Menurut Sahlan (2010:77) Kegiatan budaya religius tersebut merupakan bentuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama yang merupakan tradisi perilaku dan budaya sebagai bentuk pencegahan pemahaman radikalisme.

3. *Kepala Sekolah dalam Menangkal Radikalisme di SMP Bahrul Maghfiroh Malang*

Kepala sekolah dalam melaksanakan sebuah kegiatan penangkalan radikalisme melalui kegiatan yang dilakukan berupa melaksanakan kegiatan intra kulikuler, kegiatan kokulikuler dan kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan penguatan dasar kepada peserta didik terkait pemahaman radikalisme dan pencegahan pemahaman tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian ditemukan sebagai berikut:

a. Kegiatan Intrakulikuler

Kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk pemenuhan beban belajar, memenuhi kebutuhan peserta didik atas keilmuan yang telah ditentukan sesuai kurikulum. Kegiatan intrakulikuler yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar berbasis penguatan pendidikan karakter, sesuai dengan Permendikbud No 20 “pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental”. Hal tersebut menjadi dasar kegiatan pembelajaran, selain metode yang digunakan saat pembelajaran. Metode yang digunakan melalui metode ceramah yang digunakan dalam penyampaian bahan ajar juga guru menggunakan metode keteladanan sehingga guru menjadi contoh bagi peserta didiknya.

b. Kegiatan Kokulikuler

Kegiatan diluar jam pembelajaran, kegiatan yang sangat menunjang kegiatan intrakulikuler kegiatan tersebut berhubungan mendukung kegiatan pelaksanaan pendidikan penguatan karakter. Pelaksanakan kegiatan kokulikuler dalam pencegahan radikalisme melalui kegiatan masa orientasi sekolah. Kegiatan masa orientasi sekolah adalah bentuk kegiatan pengenalan sekolah terhadap peserta didik baru, kegiatan yang mengenalkan terkait norma, budaya, tata tertib sekolah. Kegiatan yang diisi dengan kegiatan edukatif dan konstruktif yang dalam pemaparan materinya terdapat materi kebangsaan, pendidikan karakter, pembinaan mental keagamaan sehingga bertujuan untuk langkah awal pencegahan radikalisme.

c. Kegiatan ekstrakulikuler

Kegiatan pengembangan karakter peserta didik dalam rangka menumbuhkan potensi, minat, bakat dan kemampuan peserta didik. Kegiatan ekstrakulikuler terkait pencegahan radikalisme adalah pramuka. Pramuka yang dilakukan setiap hari minggu, kegiatan tersebut dilakukan untuk tujuan bahwa peserta didik dapat memiliki sikap tanggung jawab dan rasa cinta terhadap bangsanya, kegiatan yang dapat meningkatkan semangat gotong royong, menumbuhkan sikap empati dan kerukunan. Menurut Dewi (2019: 36) “Semua kemampuan yang berkaitan dengan perkembangan tersebut perlu diberikan rangsangan agar perkembangan anak mengarah pada perilaku”. Hal tersebut menjadi salah satu upaya pelaksanaan kepala sekolah dalam penguatan peserta didik dan gerakan pencegahan radikalisme.

4. Tipe Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Menangkal Radikalisme di SMP Bahrul Maghfiroh Malang

Model kepemimpinan transformasional adalah seorang pemimpin mengambil tindakan untuk meningkatkan kesadaran kerja, meningkatkan kematangan motivasi,

melampaui minat pribadi demi kepentingan masyarakat umum (Raihan, 2010:20). Model kepemimpinan kepala sekolah SMP Bahrul Maghfiroh dalam menangkal radikalisme ialah model transformasional karena dilihat dari hal yang dilakukan yaitu sebagai pembaharu gerakan, memberikan motivasi dan sebagai teladan. Gerakan pembaharu tersebut melalui tindakan-tindakan yang dilakukan untuk pencegahan pemahaman radikalisme. Motivasi dilakukan sehingga seluruh elemen sekolah sadar untuk aktif dalam pencegahan pemahaman radikalisme. Kepala sekolah sebagai suri tauladan harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh elemen sekolah sehingga dapat mendorong kinerja kearah yang lebih baik dan positif untuk memberikan hasil yang maksimal dalam pencegahan radikalisme.

D. Simpulan

Kepemimpinan kepala sekolah dalam menangkal radikalisme di SMP Bahrul Maghfiroh terdapat beberapa indikasi sebagai berikut tipe kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam menangkaal radikalisme, desain yang dilakukan kepala sekolah dalam menangkal radikalisme, kepala sekolah dalam menangkal radikalisme dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menangkal radikalisme.

Tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam menangkal radikalisme menggunakan tipe kepemimpinan demokratis, tipe kepemimpinan tersebut menggunakan musyawarah dalam menagambil kebijakan, memberikan kebebasan terhadap guru agar berperan aktif dalam upaya pencegahan radikalisme dan sikap tidak memaksa kehenda (tenggang rasa) menerima ide, kritik dan saran

Desain yang dilakukan dalam menangakal radikalisme adalah melalui desain strategi akademik dan non ademik. Kegiatan akademik adalah melalui penguatan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan penguatan karakter dan kegiatan non akademik adalah kegiatan budaya religious yang berorientasi terhadap pemahaman keagamaan peserta didik, kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, shalat duhur, shalat dhuha dan kegiatan peringatan hari besar islam.

Kepala sekolah dalam menangkal radikalisme melalui kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, kokulikuler. Kegiatan tersebut bertujuan menguatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran langsung, pengembangan minat bakat dan penguatan pembelajaran. Kegiatan intrakulikuler kegiatan pembelajaran berbasis PPK yang diterapkan melalui bahan ajar, metode pembelajaran. Kegiatan kokulikuler adalah kegiatan penguat kegiatan intrakulikuler yaitu masa orientasi sekolah, kegiatan pengenalan budaya sekolah sebagai langkah awal pencegahan radikalisme. Serta kegiatan ekstrakulikuler, kegiatan yang berorientasi pada pengembangan minat, bakat, kemampuan siswa, kegiatan tersebut adalah pramuka, kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik melalui kegatan yang berarah pada rasa toleransi.

Model kepemimpinan kepala sekolah dalam menangkal radikalisme, model yang dilakukan kepala sekolah menggunakan model transformasional. Model pelaksanaan tersebut berpacu dengan gerakan pembaharu yang dilakukan kepala sekolah dengan kegiatan untuk pencegahan radikalisme, kepala sekolah terus memotivasi elemen sekolah untuk bekerja sama dalam pencegahan radikalisme dan kepala sekolah menjadi suri tauladan seluruh elemen sekolah.

Daftar Rujukan

- Bakri, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visi Press Media.
- Dewi, Mutiara Sari. (2019). *Profil Perkembangan Sosial Anak Kelompok B Dalam Bermain Peran*. Jurnal Pendidikan Islam Anak. Vol. 1 (1).
- Didin, Kurniadin, (2012) *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Gunawan, Heri. (2010). *Pendidikan Karaher: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Permendikbud No 20, Tahun 2018. Penguatan Pendidikan Karakter.*
- Raihan. (2010). *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Sahlan, A. (2010) *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Ibrahim, Amin. (2008). *Teori Konsep Pelayanan Publik. Serta Implementasinya*. Bandung: Bandarmaju.